

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara struktural hadis Rasulullah SAW pada prinsipnya berfungsi sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran. Bagi orang yang berpendapat, bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam, maka ada dua alasan untuk menerima pendapat tersebut. Pertama, alasan ‘*aqliy*, dan kedua alasan *naqliy*.¹

Adapun alasan ‘*aqliy* adalah keimanan, sedangkan alasan *naqliy* untuk menjadikan hadis sebagai ajaran Islam adalah berdasarkan ayat al-Quran dan hadis Nabi SAW.²

Allah berfirman dalam surat al-Nisa ayat 65, yaitu:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya: *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*³

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

¹ Buchari. M, *Ushul Al Hadis, Studi Kritis Ilmu Hadis*, (Padang : Azka, 2009), h. 101

² *Ibid.*, h. 102

³ Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Karya, 2006), h. 88

Artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*⁴ (QS. An-Nahl: 44)

Inti dari kedua ayat di atas adalah tentang kepatuhan terhadap segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah. Di antara tugas-tugas Rasulullah SAW adalah menjelaskan hal-hal yang masih global dan sebagainya dalam al-Quran baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. Tugas ini berdasarkan perintah dari Allah. Tentu saja penjelasan terhadap isi al-Quran itu bukanlah sekedar “membaca al-Quran”. Banyak ayat-ayat al-Quran yang memerlukan penjelasan praktis dan itulah yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Karenanya Rasulullah tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tugas ini. Menolak penjelasan Rasulullah terhadap al-Quran sama saja dengan menolak al-Quran karena al-Quran sendiri telah menegaskan demikian.⁵

Rasulullah menyampaikan hadis kepada sahabat dalam beberapa cara⁶, *Pertama*, Rasulullah memberikan sebuah informasi kepada sahabat dan sahabat mendengarkannya. *Kedua*, Rasulullah melakukan sesuatu kemudian para sahabat menyaksikannya.

Antusias para sahabat dalam mendapatkan hadis dari Rasulullah terbukti dengan adanya sahabat yang bertempat tinggal jauh dari rumah Rasulullah datang bergantian dengan sahabat yang lain, kemudian sahabat yang menerima hadis tersebut menyampaikan pada sahabat yang lain. Salah seorang sahabat yang melakukan hal seperti ini adalah Umar bin Khattab ra,

⁴ *Ibid*, h. 272

⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Judul asli *Studies In Early Hadits Literature*, terj. Ali Mustafa Ya'kub, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994) h. 27

⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1989) h. 68

ia mengatakan: “Aku dan seorang tetangga Anshar tinggal di wilayah Bani Umayyah bin Zaid, yaitu wilayah perbukitan di Madinah. Karena itu kami bergantian mendatangi majlis Rasulullah. Suatu hari saya (Umar) yang datang dan di hari lain dia (tetangga Umar) yang datang. Bila aku mendatangi majlis rasul, maka kepulanganku membawa berita hari itu, baik berkenaan dengan wahyu atau yang lain. Dan bila dia (tetangga Umar) yang datang menghadiri majlis rasul, maka iapun melakukan hal yang sama (kepulangan tetangganya dari majlis rasul membawa pesan yang didapatkannya pada hari itu).⁷”

Hadis memiliki kewenangan dalam menetapkan suatu hukum yang tidak ada penjelasannya dalam al-Quran. Walaupun demikian, apabila dibandingkan dengan al-Quran maka hadis - terutama hadis *ahad* relatif harus melalui prosedur yang sangat ketat untuk sampai pada derajat hadis yang *shahih*, sehingga bisa dijadikan landasan hukum. Prosedur yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan melalui proses penelitian (kritik⁸) suatu hadis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan *keshahihannya*.

Secara substansi, bentuk kritik hadis zaman Rasulullah sudah sering dilakukan para sahabat, yaitu dengan mengklarifikasi atau mengecek langsung kebenaran suatu hadis kepada Rasulullah. Kritik terhadap hadis ditujukan pada dua aspek, yaitu kritik intern (*al-naqd al-dakhiliy*) dan kritik

⁷Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, selanjutnya disebut al-Bukhari, *Jami' Musnad Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, selanjutnya disebut *Shahih al-Bukhari*. (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1407 H), h. 87

⁸Kritik yang dimaksud adalah alih bahasa dari kata *naqd*, lihat A. W, Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Lengkap*, (Yogyakarta : Unit PBIK PP al Munawwir, 1984) h. 1551

ekstern (*al-naqd al-kharijiy*)⁹. Kritik ekstern adalah kritik sanad, maksud kritik sanad itu adalah kritik terhadap jalur yang menyampaikan hadis, mulai dari sumber riwayat yaitu Nabi, sampai pada orang yang mentakhirij hadis, seperti Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud dan sebagainya.¹⁰

Sedangkan kritik intern adalah kritik matan, yaitu kritik yang ditujukan pada lafaz hadis. Apabila sudah dikatakan bahwa suatu hadis sudah *shahih* sanadnya, maka hal itu tidak sama dengan pernyataan bahwa hadis itu *shahih*. Karena tidak menutup kemungkinan hadis yang sanadnya *shahih* memiliki matan yang tidak *shahih*. Maka setelah dilakukan kritik sanad, harus dilakukan pula kritik matan.¹¹

Menurut Bustamin dalam bukunya *Metodologi Kritik Hadis* bahwa penelitian atau kritik sanad hadis pada masa Rasulullah dan masa *Khulafaurrasyidin* belum ditemukan. Hal ini disebabkan para periwayat hadis pada dua masa ini disepakati *muhaddisin* sebagai masa berkumpulnya periwayat hadis yang adil. *Al-Shahabah kulluhum 'udul* (semua sahabat adalah adil).¹²

Pendapat Bustamin tersebut, tampaknya berbeda dengan cara yang dilakukan sahabat dalam menerima hadis. Ini terbukti dengan adanya

⁹Shalahudin ibn Ahmad al-Adhlabi, selanjutnya disebut al-Adhlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* judul asli *Manhaj Naqd al-Mutun 'Ind Ulama Hadits al-Nabawi*, terj. Qadirun Nur, (Jakarta : Gaya Media Pratama,2004) h. 17

¹⁰*Ibid*, lihat juga Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004) h. 6

¹¹Al-Adhlabi *op.cit.* , h. 18

¹²Muhammad Salih Ahmad al-Farsi, *Fasl al-Khitab Fi Mawarif al-Ashab RA.* (Ttp : Dar al Salam, 1996) h. 10

konfirmasi sahabat kepada nabi jika mereka menemukan atau menerima sebuah riwayat dari sahabat lain.

Walaupun istilah kritik atau *al-naqd* dalam periwayatan hadis belum dikenal pada masa Rasulullah dan sahabat, akan tetapi pelaksanaan proses penyeleksian terhadap riwayat yang diterima oleh sahabat dari sahabat lain telah banyak dilakukan oleh para sahabat. Di antara sahabat yang melakukan kritikan terhadap riwayat yang mereka terima adalah istri Rasulullah Aisyah, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan sebagainya.

Sahabat yang paling banyak melakukan kritik adalah Aisyah binti Abu Bakar yang merupakan istri Rasulullah. Aisyah memiliki banyak keistimewaan, tidak hanya berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat, dan memiliki banyak riwayat, tetapi juga mampu menafsirkan hadis Rasulullah kepada sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi di hadapan Rasulullah sendiri. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسِبُ إِلَّا هَلَكَ. قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ ، أَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ * فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا) . قَالَ ذَلِكَ الْعَرَضُ يُعْرَضُونَ ، وَمَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ¹³.

Dari 'Aisyah r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: Tak seorangpun yang dihisab, melainkan akan hancur". Ketika Aisyah mendengar riwayat ini, ia merasa ada yang janggal, karena itu ia segera bertanya tentang setiap orang akan diberikan kitab dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Rasulullah menjawab "Itu adalah

¹³Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 978

pemeriksaan sepintas, tetapi orang yang diperiksa secara ketat pasti akan hancur”.

Riwayat ini menjadi bukti tentang kecerdasan Aisyah dan kemampuannya membandingkan antara hadis dan al-Quran, serta keberaniannya untuk segera bertanya saat mengalami kesulitan. Kebiasaan seperti ini membuatnya memiliki kekuatan analisis tajam dan daya cerna yang mengagumkan.

Adapun riwayat-riwayat sahabat yang dikritik oleh Aisyah sebagaimana yang telah dihimpun al-Zarkasi dalam buku *al-Ijabah li Iradi ma Istadrakat ‘Aisyah ‘ala al-Shahabah* antara lain riwayat dari Abu Hurairah, Umar, Ibnu Umar, Jabir dan selainnya.¹⁴

Riwayat Abu Hurairah yang dikritik Aisyah di antaranya adalah tentang orang yang mengusung mayat hendaklah berwudhu’

عن أبي هريرة قال قال رسول الله: من غسل ميتا اغتسل ومن حمه
توضأ¹⁵

Hadis riwayat Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda “Siapa yang memandikan mayat hendaklah ia mandi, dan siapa yang mengusungnya hendaklah berwudhu”.

Ketika riwayat ini didengar oleh Aisyah, spontan ia memprotes: "Najiskah mayat-mayat muslim itu? Kalau begitu, apa yang harus dilakukan oleh orang yang memikul kayu bakar? (Apakah ia wajib wudhu’ atau tidak?)."¹⁶

¹⁴ Imam Badruddin al-Zarkasi, (selanjutnya disebut al-Zarkasi), *al-Ijabah li Iradi Ma Istadrakat ‘Aisyah ‘ala al-Shahabah*, (Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1970), h 209

¹⁵ *Ibid.*, h. 121-122. Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Kazwaini (selanjutnya disebut Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, tth), h. 474.

¹⁶ *Ibid.*

Kemungkinan, Abu Hurairah mengatakan perintah mandi bagi orang yang memandikan mayat, sebagai bentuk periwayatan¹⁷. Sedangkan perkataannya mengenai perintah wudhu merupakan pemahamannya sendiri. Akan tetapi perkataan Abu Hurairah (ومن حملة توضأ) disertakan dengan riwayat yang *marfu'* (من غسل ميتا اغتسل) maka perkataannya itu diduga merupakan bagian hadis. Maka tambahan kata tersebut merupakan salah satu faktor terjadinya hadis *Mudraj*¹⁸.

Namun yang jelas, Aisyah menolak riwayat tersebut dengan alasan bahwa hadis riwayat Abu Hurairah berbeda dengan riwayat yang diterimanya. Riwayat yang diterima Aisyah adalah dengan *matan* (من غسل ميتا اغتسل) tanpa tambahan (ومن حملة توضأ). Aisyah dapat memahami perintah bagi yang memandikan mayat, misalnya dikarenakan terkena najis yang keluar dari si mayat. Tetapi mengenai perintah wudhu bagi yang memikul mayat, baginya merupakan suatu kejanggalan. Padahal yang sudah menjadi pengertian bersama, bahwa seorang mukmin tidaklah najis.¹⁹ Karenanya 'Aisyah bertanya, dengan nada protes: "Najiskah mayat-mayat mukmin itu? Adakah yang diwajibkan bagi orang yang memikul kayu bakar? "Kalau tidak ada perintah untuknya, maka begitu juga dengan yang memikul mayat karena sama-sama tidak najis. Dari riwayat ini tampaknya 'Aisyah

¹⁷ Aisyah memandang bahwa riwayat yang benar adalah (من غسل ميتا اغتسل) sedangkan (ومن حملة توضأ) merupakan pemahaman atau tambahan dari Abu Hurairah, akan tetapi Abu Hurairah menyebutkan kata-kata tersebut secara beriringan sehingga orang yang mendengarnya menganggap bahwa kata-kata tersebut merupakan satu riwayat.

¹⁸ Hadis *mudraj* merupakan bagian dari hadis *dhaif* yang disebabkan cacat ke-*dhabit*-an seorang perawi. *Mudraj* terbagi dua macam : pertama *mudraj* sanad yaitu hadis yang diubah konteks sanadnya, kedua, *mudraj* matan yaitu hadis yang dimasukkan ke dalam matannya sesuatu yang tidak bagian dari matan tanpa ada pemisah. Lihat Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2008) h. 191-192

¹⁹ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجَسُ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 109

mengkritik riwayat Abu Hurairah tentang orang yang memikul mayat harus berwujud dengan logikanya.

Riwayat Ibn Umar yang dikritik Aisyah antara lain adalah tentang mayat yang disiksa karena tangisan orang yang masih hidup

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الميت ليعذب
ببكاء الحي عليه²⁰

Hadis riwayat Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya mayat disiksa karena tangisan orang yang masih hidup.

Ketika riwayat ini sampai pada Aisyah, ia mengatakan semoga Allah merahmati Umar, dia bukanlah seorang pendusta akan tetapi dia tersalah atau lupa²¹. Yang benar adalah bahwa Rasulullah SAW suatu hari melewati rumah seorang Yahudi yang meninggal dunia. Sementara keluarganya menangisinya. Melihat hal itu, beliau bersabda: " إن الله يزيد الكافر عذابا " "Aisyah juga membandingkan riwayat Umar tersebut dengan surat al-Najm ayat 38.²²

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴿٣٨﴾

Aisyah mengemukakan dan menjelaskan *sabab wurud* hadis tersebut, sebenarnya Umar tidak sendirian meriwayatkan hadis seperti itu. Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar dan al-Mughirah ibn Syu'bah juga meriwayatkan, bahwa mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya.²³

Riwayat ini terdapat perbedaan redaksi. Riwayat jalur Abu Hurairah terdapat kata *الحي* sedangkan riwayat yang lain dengan kata *أهله*.

²⁰ Imam al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, h. 328 hadis yang sama juga terdapat dalam Imam al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i* h. 316. Imam Malik, *Muwaththa' Malik*, h. 226. Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, h. 158. Imam Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, h. 306

²¹ رحم الله عمر ما كذب ولكنه أخطأ أو نسي

²² al-Zarkasi, *al-Ijabah li Iradi Ma Istadrakat 'Aisyah 'ala al-Shahabah*, h.77

²³ *Ibid.*, h.78

Riwayat sahabat lain yang dikritik Aisyah adalah riwayat dari Jabir di antaranya tentang wajib mandi jika keluar mani.

عن أبي سلمة بن عبد الرحمن قال: دخلت على عائشة فقلت: يا أمه إن جابر بن عبد الله يقول: (الماء من الماء) فقالت: (أخطأ، جابر أعلم مني برسول الله صلى الله عليه وسلم؟ يقول: (إذا جاوز الختان الختان فقد وجب الغسل) أيوجب الرجم ولا يوجب الغسل؟²⁴

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, saya menghadap 'Aisyah, lalu Abu Salamah berkata: "Wahai Ibu, Jarir bin Abdillah pernah berkata: "(Kewajiban mandi dengan) air diakibatkan (karena keluarnya) air (mani)". Lalu Aisyah berkomentar: "Jabir telah membuat kesalahan. Apakah dia lebih tahu dibanding diriku mengenai Rasul SAW?" Sebenarnya Nabi bersabda: "Bila suatu alat kelamin telah melampaui alat kelamin lain (yakni bersetubuh), maka telah diwajibkan mandi". Apakah hal itu (bersetubuh tanpa mengeluarkan air mani) mewajibkan rajam, tetapi tidak mewajibkan mandi?

Kritikan yang dilontarkan Aisyah kepada Jabir tampaknya bukan mengkritik matan hadis yang diriwayatkannya dan bukan pula kesalahan Jabir dalam menghafal hadis tersebut melainkan adanya pemahaman terhadap hadis tersebut yang tidak sesuai dengan logika Aisyah. Adapun pemahaman yang berkembang terhadap hadis itu adalah, bahwa kewajiban mandi hanya berlaku ketika keluar mani. Artinya, ketika melakukan hubungan badan yang tidak mengakibatkan keluar mani maka tidak ada kewajiban mandi. Hal inilah yang dikritik Aisyah terhadap riwayat ini.

Dari kritikan Aisyah terhadap riwayat-riwayat tersebut dapat dilihat bahwa penolakan Aisyah terhadap riwayat-riwayat itu memiliki beberapa alasan yang menurutnya tidak sesuai dengan pemahaman atau pemikirannya. Adapun alasan yang dikemukakan Aisyah yaitu: adanya riwayat yang

²⁴*Ibid.*, h. 145. Lihat juga: Jalaluddin al-Suyuti, *'Ain al-Ishabah fi Istidrak 'Aisyah*, (Kairo: Maktabah al-Ilmi), h.32

bertentangan atau menyalahi al-Quran, ada yang menyalahi riwayat dari perawi yang lebih *tsiqah* (disebut juga dengan *syaz*)²⁵, dan ada pula yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau kurang mengetahui riwayat tersebut dengan sepenuhnya sehingga mengakibatkan perbedaan maksud. Riwayat yang bertentangan dengan al-Quran ataupun dengan riwayat yang lebih *shahih*, maka hal ini merupakan persoalan yang berkaitan dengan matan. Sedangkan riwayat yang ditolak Aisyah karena perawi yang tidak memahami atau tidak menghafal dengan baik riwayat tersebut, maka hal ini lebih terfokus pada kecacatan dari diri perawi yang berakibat pada *jarh*. Dalam ilmu *jarh wa ta'dil*²⁶ dijelaskan bahwa riwayat yang berasal dari perawi yang terkena *jarh* maka riwayat tersebut dianggap tidak sah lagi atau telah berstatus *dhaif*, hal ini berlaku terhadap semua riwayat yang berasal dari perawi tersebut. Tampaknya kritik Aisyah terhadap riwayat sahabat tidak hanya mengomentari matan hadis saja, tetapi juga mengomentari ke-*dhabit*-an dari sahabat yang meriwayatkan tersebut. Namun, penulis dapat tegaskan bahwa komentar Aisyah tentang ke-*dhabit*-an sahabat tidak sampai pada gugurnya ke-*dhabit*-an dari para sahabat. Hal ini terbukti dengan adanya riwayat dari sahabat yang masih diterima oleh Aisyah.

²⁵Hadis dari perawi yang *tsiqah* berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan orang banyak yang lebih *tsiqah*. Pendapat al Zaqani yang dikutip Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalahul Hadis*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995) h. 65

²⁶ *Al Jarh* artinya cacat. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan sifat jelek yang melekat pada periwayat hadis, seperti pelupa, pembohong dan sebagainya. Jika sifat ini terdapat pada diri perawi maka hadis yang diriwayatkannya ditolak dan kualitas hadis tersebut menjadi *dhaif*. *Ta'dil* adalah menilai adil orang lain. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan sifat baik yang ada pada periwayat seperti ; kuat hafalan, terpercaya, cermat, dan sebagainya. orang yang mendapat penilaian seperti ini disebut adil dan riwayat yang disampaikannya diterima dengan status hadis tersebut menjadi sah. Lihat Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi : Sejarah dan Metodologinya* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997) h.120

Berbagai cara yang dipakai Aisyah dalam kritik hadis merupakan bukti, bahwa pada zaman Rasulullah dan sahabat telah muncul praktek kritik hadis. Namun sesudah masa sahabat, ternyata kritik hadis dalam pelaksanaannya telah mengalami perkembangan. Ada sebagian ulama yang sependapat dengan metode yang diterapkan oleh Aisyah dalam kritik hadis, ada pula yang mengembangkannya dan ada pula yang tidak sependapat. Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama hadis adalah berdasarkan pandangan mereka tentang status shahih sebuah hadis.

Berikut ini adalah contoh hadis dan perbedaan pendapat pada ulama dalam memahami dan mengamalkannya:

عن الصلت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذبيحة المسلم حلال
ذكر اسم الله أو لم يذكر رواه أبو داود²⁷

Hadis dari shilat, Rasulullah bersabda: sembelihan seorang muslim itu halal, baik menyebut nama Allah maupun tidak.

Ulama Hanafiyah mengkritik hadis ini dan menilainya menyalahi zahir ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa sembelihan harus dilakukan dengan menyebut nama Allah. Firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ...^ق

dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.

Zhahir ayat ini jelas, sehingga mudah dipahami maknanya oleh setiap orang, karena itu tidak boleh lagi di-takhsis dan di-taqyid dengan hadis ahad.

²⁷ Imam Abu Daud, *al-Marasil li Abi Daud*, h. 450 (Maktabah Syamilah) . Menurut Abdu al-Razzaq sanad hadis ini sahih. Lihat *Subulu al-Salam bab al-Shaid wa al-Zabaih* h. 302

Imam al-Syafi'i menolak teori Hanafi ini. Menurutnya hadis ahad dapat saja men-*takhsis* bahkan dapat menetapkan hukum baru di luar al-Quran. Karena itu, hadis itu tidak boleh ditolak sebab secara ilmu mustahalah sudah memenuhi kriteria keshahihan. Jika terlihat bertentangan, maka penyelesaiannya adalah dalam bentuk *takhsis* dan *taqyid*.²⁸

Adapun riwayat yang telah dikritik Aisyah ternyata masih terdapat dalam kitab-kitab hadis, tidak hanya kitab *Sunan* tetapi juga terdapat dalam kitab *Shahihain*. Dalam pengakuannya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim hanya meriwayatkan dalam kitabnya hadis-hadis yang berstatus *shahih* saja. Jika benar apa yang dikemukakan imam-imam hadis tersebut, tentu hadis yang telah dikritik Aisyah tersebut tidak akan dimuat dalam kitab *shahihnya*. Jika ada alasan yang mengatakan, bahwa Imam al-Bukhari dan Muslim tidak mengetahui hadis tersebut sudah dikritik Aisyah, maka hal ini tampaknya mustahil karena para imam hadis tersebut telah menghabiskan banyak waktu untuk kajian hadis. Mungkin jika hadis yang dikritik jumlahnya sedikit, bisa jadi mereka tidak mengetahui tetapi jumlahnya cukup banyak. Kalau para imam hadis tersebut telah mengetahui bahwa hadis tersebut telah dikritik dan ditolak Aisyah, mengapa hadis-hadis itu masih dimuat dalam kitab-kitab mereka dan tetap diamalkan, maka perlu dipertanyakan kembali keshahihan hadis yang mereka maksud. Dari kritik yang dilancarkan Aisyah terkesan sangat menggunakan argumentasi rasional.

²⁸ Musfir 'Azmillah al-Damini, (selanjutnya disebut al-Damini), *Maqayis Naqdi Mutun al-Sunnah*, (Riyad : Jami'ah Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1984), h. 63

Beranjak dari pentingnya menyelesaikan hadis-hadis tersebut, maka perlu adanya sebuah kajian agar diperoleh pemahaman yang komprehensif. Selanjutnya penelitian ini akan ditulis dalam bentuk tesis dengan judul **Rasionalitas Kritik Hadis Aisyah dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Hadis.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini ialah: “Sejauh mana aspek rasionalitas yang terdapat dalam kritik hadis yang dilakukan Aisyah dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman hadis?”.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan lebih terarah, maka berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah pokok kepada:

- a. Argumentasi rasional yang dikemukakan Aisyah dalam kritik hadis. Dalam kitab *al-Ijabah* karya al-Zarkasi, hadis yang dikritik oleh Aisyah berjumlah 58 hadis yang diriwayatkan oleh 23 orang sahabat. Dari 23 sahabat itu, penulis mengambil 4 orang saja sebagai jalur riwayat yang dikritik. Dan masing-masing sahabat diambil 2 riwayat yang disampaikan.
- b. Implikasi kritik hadis yang dilakukan Aisyah terhadap pemahaman hadis. Dampak pemahaman hadis yang timbul di kalangan ulama

sesudah masa sahabat dari kritikan Aisyah terhadap hadis adalah dampak dari aspek metodologis. Jadi, kasus yang telah dikritik oleh aisyah tidak sama dengan kasus yang dikritik oleh ulama berikutnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang komprehensif tentang:

- a. Argumentasi rasional yang dikemukakan Aisyah dalam kritik hadis.
- b. Implikasi dari kritik hadis yang dilakukan Aisyah terhadap pemahaman hadis.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah wawasan dan khazanah intelektual penulis dalam bidang penelitian hadis, terutama hadis-hadis yang sedang dibahas dan sebagai sumbangan penulis untuk memperkaya khazanah literatur tentang kritik hadis Aisyah dan implikasinya terhadap pemahaman hadis.
- b. Untuk memberikan kontribusi ilmiah kepada masyarakat banyak, khususnya kepada insan akademis jurusan keagamaan tentang rasionalitas kritik hadis Aisyah dan implikasinya terhadap pemahaman hadis.

- c. Untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelas Magister Tafsir Hadis pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah *Rasionalitas Kritik Hadis Aisyah dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Hadis*, Judul ini didukung oleh beberapa istilah penting yaitu:

Rasionalitas adalah segala hal yang berkaitan dengan pemikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal.²⁹ Jadi rasionalitas yang dimaksud adalah semua hal yang berkaitan dengan pendapat akal atau pertimbangan menurut logika.

Kritik, yaitu tanggapan, analisa, pertimbangan untuk penilaian atas sesuatu hal secara mendalam, kupasan kecaman.³⁰ Kritik juga berarti menghakimi, membanding, menimbang.³¹ Kritik yang dimaksud adalah tanggapan dan penganalisaan secara mendalam untuk memiliki sesuatu, dalam hal ini adalah penilaian terhadap kesahihan hadis.

Hadis berasal dari bahasa Arab *حدث-يحدث* yang berarti *جديد* (sesuatu yang baru), berita yang banyak dan sedikit.³² Menurut istilah, hadis adalah sinonim dari sunnah, keduanya diartikan sebagai segala riwayat yang berasal

²⁹Team Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Phoenix, 2007), h. 700

³⁰ *Ibid.*, h. 425

³¹Buchari M, *Kaidah Keshahihan Matan Hadis*, (Padang: Azka, 2004), h, 96

³²Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah, t.th), h. 436-439

dari Rasulullah SAW baik sebelum dan maupun sesudah diangkat menjadi Rasul.³³

Implikasi adalah keterlibatan, keadaan terlibat yang termasuk, tersimpul yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.³⁴ Implikasi yang dimaksudkan disini adalah dampak yang terjadi atau pengaruh yang timbul oleh suatu. Dalam hal ini, dampak yang diakibatkan oleh argumentasi rasional Aisyah mengkritik hadis terhadap cara pandang dan pemahaman ulama sesudahnya terhadap kemakmuran hadis (khusus dari aspek metodologis).

Pemahaman yaitu proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan.³⁵ Sedangkan pemahaman hadis yang dimaksud adalah cara pandang terhadap segala riwayat dari nabi untuk dapat dipahami atau dipelajari.

Jadi, secara menyeluruh maksud dari judul ini adalah analisis terhadap tanggapan dan penilaian Aisyah terhadap hadis yang disampaikan oleh sahabat lain berdasarkan pertimbangan rasionalnya serta dampaknya terhadap pemahaman hadis.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dari karya ilmiah yang penulis temukan, ada satu tesis yang berkaitan dengan kajian yang penulis bahas. Judul tesis tersebut adalah “*Aisyah dan kontribusinya dalam ilmu kritik hadis*” ditulis oleh Mimi Rahma Sari. Selain

³³Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), h. 19 lihat juga Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*, h.3

³⁴ Team Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h.350

³⁵ *Ibid.*, h. 632

karya ilmiah di atas, penulis juga menggunakan buku-buku yang membahas tentang Aisyah. Sejauh yang penulis telusuri, buku yang menghimpun hadis-hadis yang dikritik Aisyah di antaranya kitab *al-Ijabah* karya al-Zarkasi dan *'Ain al-Ishabah* karya al-Suyuti, kedua kitab ini hanya menghimpun hadis-hadis yang dikritik Aisyah tanpa menganalisis metode atau argumentasi yang dikemukakan Aisyah dalam kritik hadis.

Dalam tulisan ini, penulis membahas tentang rasionalitas kritik hadis yang dilakukan Aisyah terhadap hadis yang disampaikan oleh sahabat lain kepadanya. Penulis juga melakukan analisis tentang implikasi kritik hadis Aisyah tersebut terhadap pemahaman hadis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu menela'ah buku-buku dan tulisan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Langkah penelitian yang penulis pakai adalah dengan merujuk pada buku *Metode Penelitian Kepustakaan* yang ditulis oleh Mestika Zed.

Sedangkan metode pembahasannya berkaitan dengan kritik hadis dan pemahaman hadis. Kritik hadis ini digunakan pada dua objek, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Supaya pembahasan ini lebih terfokus, maka penulis hanya menekankan untuk menggunakan kritik internal, yaitu kritik terhadap matan hadis. Untuk memahami hadis, maka digunakan pendekatan fiqh hadis.

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riwayat-riwayat yang bercerita tentang kritik hadis yang dilakukan Aisyah dan komentar para ulama atau pakar terkait. Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu data yang sifatnya pernyataan verbal dan bukan data dalam bentuk angka-angka.

3. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data yang diperlukan, sebagai berikut :

- a. Sumber primer, yaitu buku-buku yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis sahabat yang dikritik Aisyah seperti *al-Ijâbah li Îrâdi ma Istadrakathu Aisyah 'Ala al-Shahâbah* karya al-Zarkasyi dan kitab *al-'Ain al-Ishâbah fi Istidrâk Aisyah 'Ala al-Shahâbah* karya Imam al-Suyuthi. Di samping itu juga digunakan kitab *Musnad Aisyah* karya Abu Daud al-Tayalisi, *Musnad al-Imam Abi Hanifah* karya al-Imam Abi Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Ashbahani dan *Musnad al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi,i* karya Rif'at Fauzi Abdul Muthalib. Walaupun penulis menggunakan kedua buku tersebut sebagai sumber primer, penulis juga menggunakan kitab-kitab hadis yang lain³⁶.
- b. Sumber Sekunder, yaitu buku-buku ilmiah yang ada relevansinya dengan peran Aisyah dalam kritik hadis, seperti *Manhaj Naqd al Matan 'Inda 'Ulamâ' al Hadîts al Nabawiy* karya DR. Shalah al-Din

³⁶ Kitab hadis yang dimaksud adalah kitab hadis yang termasuk dalam Kutub al-Tis'ah: *Shahihain, Sunan al-Nasai, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmuzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Darimi, Muwattaq Imam Malik, Musnad Ahman bin Hanbal*

bin Ahmad al Adlabi, *Maqayis Naqd Mutun al Sunnah* oleh DR. Musfir ‘Aznullah al Damini, *Manhaj al Naqd ‘Ind al Muhadditsin* oleh Dr. M. Mushthafâ al A'zhamî serta kitab-kitab syarah hadis yang memberikan perbandingan terhadap satu hadis dengan hadis lainnya.

4. Langkah-langkah Penelitian

1. Menginventaris hadis-hadis yang berkaitan dengan metode kritik hadis Aisyah yang terdapat dalam kitab *al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu Aisyah ‘Ala al-Shahâbah* karya al-Zarkasyi dan kitab *‘Ain al-Ishabah fi Istidrak Aisyah ‘Ala al-Shahabah* karya Imam al-Suyuthi.
2. Menelusuri kembali hadis-hadis yang yang diteliti tersebut ke sumber aslinya. Hal ini guna memastikan bahwa hadis-hadis yang terdapat pada kitab *al-Ijabah* dan *‘Ain al-Ishabah* adalah hadis yang sama dengan hadis yang ada pada kitab aslinya.
3. Setelah memastikan hadis-hadis tersebut sesuai dengan sumber asli, maka langkah selanjutnya adalah dengan mengklasifikasi dan menganalisis hadis berdasarkan metode kritik hadis Aisyah.
4. Dari hadis-hadis yang telah diklasifikasikan itu, penulis mengkorelasikan dan menganalisis metode kritik hadis Aisyah dengan pemahaman hadis oleh para ulama sesudahnya, baik yang sependapat dengan metode kritik hadis Aisyah maupun yang berbeda dengannya, serta mengemukakan argumentasi masing-masing.

5. Menarik kesimpulan tentang metode kritik hadis Aisyah dan implikasinya terhadap pemahaman hadis berdasarkan hasil analisis penulis.